

KONSTRUKSI MAKNA DANDANG BAGI PENGANTIN PEREMPUAN

Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Dandang Bagi Pengantin Perempuan Dalam Prosesi Sesorahan Pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bekasi

oleh

Garnis Adibah Ulfa S.I.Kom dan Siti Nursanti S.Sos.,M.I.Kom

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

siti.nursanti@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Dandang adalah sebuah benda yang digunakan untuk menanak nasi yang saat ini fungsinya telah digantikan oleh *rice cooker*. Perempuan dalam penelitian fenomenologi berikut ini menceritakan bagaimana mereka memaknai dandang dalam prosesi pernikahan di Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tradisi fenomenologi, yang menjadi narasumber dalam penelitian ini terdiri dari 4 pengantin perempuan yang menjadikan dandang sebagai salah satu persyaratan *seserahannya*. Hasil dari penelitian ini adalah Pengantin perempuan yang dibawakan dandang sebagai seserahan bermakna sebagai perempuan yang masih perawan/gadis/belum menikah dan sebagai perempuan yang akan disejahterakan oleh suaminya

Kata Kunci : Komunikasi Budaya, Perempuan dan pernikahan, Simbol komunikasi perempuan

Pendahuluan

Dalam prosesi seserahan pada upacara pernikahan, biasanya barang-barang yang akan dibawa ditentukan oleh pengantin pria. Seperti yang dialami oleh Mika (hasil mini *research*). Ia bercerita bahwa ketika Ia akan menikah jenis barang seserahan sepenuhnya ditentukan oleh pihak laki-laki, termasuk dandang. Mika diberi dandang yang di dalamnya sudah diletakkan sejumlah uang sebagai barang seserahan.

Ia mengaku bahwa sebelum diceritakan oleh orang tuanya ia tidak mengerti mengapa di zaman modern ini dandang masih digunakan sebagai barang seserahan padahal sudah ada *rice cooker* yang memiliki fungsi sama seperti dandang namun jauh lebih praktis dan ekonomis. Ia hanya mengikuti tradisi yang berlaku di lingkungannya dimana beberapa saudara dan tetangganya ketika menikah di bawakan dandang oleh calon pengantin laki-laki sebagai barang seserahan.

Namun, Mika merasa sudah tidak asing lagi ketika calon suaminya membawakan dandang yang diikat kain batik di bawa oleh salah satu keluarga calon suaminya karena melihat pengalaman orang-orang yang ada disekitarnya justru ia akan merasa aneh ketika tidak dibawakan dandang, terlebih lagi menurutnya para tetangga pasti akan membicarakan pernikahannya jika tidak

dibawakan dandang sebagai barang seserahan karena pada saat menikah Mika mengadakan syukuran dengan menggelar resepsi pernikahan yang cukup ramai.

Dandang merupakan salah satu jenis peralatan dapur yang digunakan untuk menanak nasi. Dandang terbuat dari bahan logam. Dandang tradisional terbuat dari tembaga, sedangkan dandang modern terbuat dari bahan aluminium. Dandang berfungsi sebagai wadah untuk merebus air yang uapnya digunakan untuk mengukus, sekaligus sebagai tempat diletakkannya alat lain untuk menampung beras atau nasi. Penggunaan dandang pada masa sekarang banyak digantikan oleh penanak nasi modern yang biasa disebut *rice cooker*.

Fungsi dandang sendiri selain dapat digunakan sebagai alat memasak, ternyata juga merupakan salah satu barang yang harus dibawa untuk acara seserahan dalam prosesi pernikahan di daerah Kabupaten Bekasi. Dandang yang digunakan untuk acara seserahan biasanya dandang yang masih bersifat tradisional. Maksudnya adalah yang terbuat dari tembaga berwarna kuning keemasan dengan bentuknya yang tinggi dengan bagian leher lebih kecil sehingga dandang terlihat memiliki lekukan.



Gambar 1 Dandang Tradisional

Sumber : <https://www.google.com>

Namun di zaman sekarang ini sudah sangat sulit menemukan pengrajin atau pembuat dandang yang bersifat tradisional maka dandang yang terbuat dari bahan logam aluminium juga diperbolehkan. Dandang yang terbuat dari bahan logam aluminium disebut sebagai dandang yang bersifat modern. Bentuk dandang yang terbuat dari logam aluminium pun berbeda dengan dandang tradisional. Dandang yang bersifat modern berbentuk hampir menyerupai panci dengan ukuran yang lebih besar.

Berkembangnya zaman ke era yang lebih modern bukan saja membuat dandang tradisional semakin sulit ditemui di pasar melainkan bahan pembuatannya yang berupa logam tembaga pun sudah sulit didapatkan. Sekalipun ada dandang yang bersifat tradisional harganya pasti jauh lebih mahal dibanding dengan dandang modern yang terbuat dari logam aluminium. Hal itulah yang membuat dandang tradisional sudah jarang diproduksi dan dijumpai dipasaran.

Selain bahan pembuatan untuk dandang tradisional yang sulit didapatkan dan harganya yang relatif mahal, penggunaan dandang sendiri dalam kehidupan rumah tangga untuk kegiatan memasak sudah lama ditinggalkan oleh masyarakat. Fungsi dandang yang berperan sebagai penanak nasi sudah digantikan oleh *rice cooker*. Penggunaan *rice cooker* jauh lebih mudah dan praktis dibanding menggunakan dandang dalam hal memasak nasi. Maka pada saat dandang digunakan dalam prosesi seserahan dalam pernikahan adat sunda, dandang hanya dinilai sebagai formalitas untuk menjadi salah satu simbol dalam adat pernikahan.

Dandang yang dibawa sebagai barang seserahan pada saat prosesi pernikahan akad sunda diikat menggunakan kain batik pada bagian lehernya. Di dalam dandang tersebut pun diletakkan benda-benda yang dianggap berharga oleh calon pengantin seperti uang, emas, beras dan lain-lain. Selanjutnya dandang yang sudah diikat dengan kain batik dibawa oleh perwakilan dari pihak pengantin laki-laki dengan cara digendong di punggung untuk nantinya diserahkan kepada pihak pengantin perempuan.

Dibeberapa tempat berbeda seperti di Karawang dan atau Bogor makna dandang saat seserahan yaitu untuk menunjukkan kesiapan laki-laki dalam menjalani kehidupan rumah tangga, untuk bertanggungjawab terhadap istri dan anaknya. Prosesnya yaitu pihak pengantin laki-laki harus merebut dandang tersebut dari perwakilan pengantin perempuan. Dandang sendiri kaya makna yang berarti kekuatan dan kekayaan. Pada masyarakat Bekasi hal ini melebur bahkan mendapatkan penamaan sendiri, yaitu *Adu Jaten Parebut Se'eng* (Adu Kejantanan Saling Merebut Dandang).

Hal yang dilakukan seperti pada penjelasan diatas bukan hanya sekedar penyerahan dandang saja, namun ada makna filosofi yang terkandung didalamnya. Mulai dari pembawaan dandang. Oleh masyarakat sunda, termasuk masyarakat di Kabupaten Bekasi, dalam acara seserahan dandang memiliki makna sebagai simbol dari kehidupan pada sebuah rumah tangga. Dandang juga dianggap sebagai simbol kemakmuran dalam berumah tangga karena dandang merupakan sumber untuk menghidupi orang-orang yang ada di dalam rumah tangga tersebut seperti fungsi dandang yang digunakan untuk memasak nasi sebagai alat memasak makanan utama.

Isi benda-benda di dalam dandang yang berupa uang, emas atau beras pun memiliki arti atau dianggap sebagai pelengkap fungsi dandang itu sendiri. Uang, emas atau beras adalah barang berharga yang dapat digunakan untuk membeli bahan makanan atau modal untuk menghidupi orang-orang yang berada dalam rumah tangga tersebut. Sementara kain batik yang digunakan untuk membawa dandang menyimbolkan budaya tradisional atau menunjukkan simbol budaya yang masih di junjung oleh kedua belah pihak pengantin.

Barang-barang lain yang juga dibawa untuk acara seserahan pada saat pernikahan adalah berupa pakaian, kursi, lemari baju, tempat tidur, makanan, dan peralatan rumah tangga lainnya. Barang-barang tersebut hanya dibawa sebagai barang seserahan pada umumnya tanpa dijadikan simbol atau memiliki makna tertentu. Pembawaan dandang untuk prosesi seserahan sendiri berasal dari budaya sunda.

Kabupaten Bekasi menjadi salah satu daerah yang menganut budaya ini dikarenakan secara geografis Kabupaten Bekasi berada tepat di sebelah timur Jakarta, berbatasan dengan Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di barat. Kabupaten Karawang di timur serta Kabupaten Bogor di selatan. Oleh karena itu Kabupaten Bekasi diapit oleh dua kebudayaan yaitu budaya sunda dan betawi. Sehingga kebudayaan Kabupaten Bekasi mengandung unsur-unsur budaya sunda dan budaya betawi.

Fenomena seserahan dengan membawa dandang khususnya di kabupaten Bekasi sudah sangat jarang ditemukan, atau bahkan hampir punah. Hal ini menjadi fokus peneliti untuk menggali informasi, pengetahuan, dan wawasan berkenaan dengan makna dandang data prosesi seserahan pernikahan di Kabupaten Bekasi.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut

pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Sehingga fenomenologi akan memimpin kita semua pada latar belakang dan kondisi-kondisi di balik sebuah pengalaman.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Konstruksi Makna Dandang bagi Pengantin Perempuan dalam Prosesi Seseheran pada Upacara Pernikahan di Kabupaten Bekasi*”.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris dan sistematis) yang dilakukan oleh pelaku suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Rasional berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain pun dapat mengamatinnya. Sistematis berarti proses yang dilakukan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sujarweni, 2014 : 5)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013 : 9).

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai konstruksi makna dandang bagi pengantin perempuan dalam prosesi seserahan pada upacara pernikahan di kabupaten Bekasi. Sedangkan metode *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dapat dipilih secara *Purposive* maksudnya pada awal memasuki lapangan, peneliti memilih orang yang memiliki otoritas dan power pada objek penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran atau mampu mengarahkan peneliti kemana saja dalam pengumpulan data.

Penelitian kualitatif berasumsi bahwa setiap individu, budaya, latar belakang adalah unik dan penting untuk mengapresiasi keunikan; generalisasi bergantung pada konteks, memahami fenomena sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian realita sosial tidak berasal dari persepsi subjektif dan terpisah dari konteks, menjelaskan, meramalkan fenomena melalui pengumpulan data.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Dimana menurut Wiratna (2014 : 24) fenomenologi memiliki tiga konsep, yaitu :

Konsep pertama adalah setiap gejala atau peristiwa apa saja yang muncul yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang melingkupinya, dengan kata lain peristiwa tersebut tidak pernah

berdiri sendiri. Fenomenologi juga tampak bukan merupakan fakta atau realitas yang sesungguhnya.

Konsep kedua, adalah merupakan akar-akar metode penelitian kualitatif, mempunyai fokus pada data abstrak dan simbolik bertujuan memahami gejala yang muncul sebagai sebuah kesatuan utuh.

Konsep ketiga, adalah bahwa masalah itu disebabkan oleh sebuah pandangan dari subjek. Karena itu, subjek yang berbeda karena memiliki pengalaman berbeda akan memahami gejala yang sama dengan pandangan yang berbeda. Melalui wawancara mendalam, peneliti berusaha untuk memahami perilaku orang melalui pandangannya.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perempuan yang ketika menikah dibawakan dandang sebagai barang seserahan karena pada saat ini dandang merupakan barang yang sudah langka dan tidak digunakan lagi sesuai dengan fungsinya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan asli Kab.Bekasi yang ketika menikah dibawakan dandang. Dimana perempuan ini dibedakan berdasarkan latar belakang pendidikan dan tahun menikahnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2009 : 225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara Tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Menurut Yunus (dalam Sujarweni, 2014 : 31) agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu : (a) mengenalkan diri ; (b) menjelaskan maksud kedatangan ; (c) menjelaskan materi wawancara ; (d) mengajukan pertanyaan.

Dalam wawancara juga terdapat 2 jenis yaitu : Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.

Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.

Dalam proses wawancara, peneliti berhubungan langsung dengan sumber responden melalui cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana seorang perempuan memaknai dandang sebagai barang seserahan dalam prosesi pernikahan di Kab.Bekasi.

Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. (Sujarweni, 2014 : 32)

Teknik pengumpulan data ini bermaksud untuk memperoleh data pelengkap yang dibutuhkan dalam penyusunan karya ilmiah ini dengan cara terjun secara langsung ke lapangan (*field search*). Maksud peneliti terjun ke lapangan adalah peneliti melakukan kunjungan ke beberapa bagian wilayah Kab.Bekasi untuk mencari informasi sesuai dengan objek penelitian.

Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan bentuk pengumpulan data atau keterangan melalui bahan bacaan yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dari penelitian ini, karena penting untuk peneliti memperoleh data dari buku serta karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang telah ada atau sebagai bahan perbandingan. Dalam studi pustaka, peneliti menggunakan berbagai buku dan karya ilmiah yang telah ada untuk mencari perkembangan baru mengenai berbagai hal mengenai penelitian.

Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen (1982) dalam (Moleong, 2011 : 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Miles dan Faisal dalam (Sujarweni, 2014 : 31) bahwa analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif : analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut :

Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Teknik Penentuan Informan

Untuk sebuah studi fenomenologis, kriteri informan yang baik adalah : “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar seorang perempuan yang ketika menikah dibawakan dandang sebagai barang seserahan yang karena pengalamannya dia mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Secara khusus pada studi fenomenologis, Creswell menyarankan mengutamakan wawancara mendalam (*in-depth interviews*), kepada setidaknya 10 orang.

Tidak ada kriteria yang pasti untuk menentukan informan penelitian. Namun demikian aspek-aspek demografis perlu mendapat perhatian yang utama, seperti usia, agama, suku, jenis kelamin, status ekonomi. Diperlukan penelaahan yang mendetail berkaitan dengan aspek demografis ini, agar sesuai dengan topik penelitian. Jangan sampai di kemudian hari informan mogok memberikan informasi atau memberikan informasi yang bertolak belakang karena topik penelitian yang tidak sesuai dengan kondisi demografis yang dimilikinya.

Kriteria Informan

Menurut Engkus Kuswarno (2013 : 60) berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih informan dalam penelitian fenomenologi, yaitu: Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.

Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

Akses kepada informan menjadi “pintu gerbang” peneliti masuk pada dunia yang dialami informan. Penting untuk diperhatikan bagaimana peneliti mendapatkan akses kepada informan. Akses dapat melalui perkenalan langsung, diperkenalkan, atau karena bertemu tidak sengaja. Untuk menemukan kepuasan terhadap penelitian yang dilakukan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka peneliti memilih kriteria informan sebagai berikut:

Perempuan yang sudah dan atau pernah menikah.

Perempuan yang ketika menikah dibawakan dandang sebagai barang seserahan.

Perempuan asli kabupaten Bekasi yang menikah dengan laki-laki beda suku atau ras (bukan masyarakat asli kabupaten Bekasi).

Tingkat pendidikan.

Tahun pernikahan.

Dalam hal ini peneliti menetapkan sumber sebagai berikut:

Tabel 3.1

Profil Singkat Informan

No	Nama Samaran	Latar Belakang Pendidikan	Tahun Menikah	Latar Belakang Budaya
1	Bibi	2 SD	1984	Bekasi & Bogor
2	Mika	SMA	2016	Bekasi & Karawang
3	Anah	S1	2004	Bekasi & Jakarta
4	Maryam	D3	2017	Bekasi & Wonosobo

Sumber : Wawancara Mei-Juli 2017

Pembahasan

Manusia pada umumnya termasuk para perempuan yang telah melewati proses pernikahan yang sedang diteliti, memiliki kecenderungan untuk memberikan arti pada apa yang sedang atau sudah dialami, berdasarkan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan informan, maka dihasilkan beberapa makna diri yang berbeda dan memiliki keunikan masing-masing dari keempat informan yang ada. Walaupun beberapa informan memiliki deskripsi yang sama namun hal tersebut tentunya dimaknai secara berbeda

oleh masing-masing informan. Mereka memberikan makna yang sesuai dengan pengalamannya masing-masing setelah menjalani prosesi pernikahan.

Makna Diri Perempuan Perawan atau Belum Pernah Menikah

Seserahan dalam pernikahan merupakan simbolisasi dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak keluarga wanita. Menurut adat istiadat di lingkungan masyarakat tertentu. Namun, sebagian besar masyarakat juga biasa menyerahkan seserahan pernikahan pada saat akad nikah.

Sebelum menyiapkan seserahan pernikahan, ada baiknya baik mempelai laki-laki dan mempelai perempuan membuat daftar barang-barang yang akan dibeli sebagai seserahan pernikahan. Selanjutnya melakukan konsultasi kepada orang tua apakah masih ada yang perlu diberikan kepada mempelai perempuan saat melaksanakan pernikahan. Biasanya orang tua akan mengarahkan barang-barang tertentu sesuai dengan kepercayaan adat istiadat setempat yang sudah turun temurun digunakan. Barang-barang tersebut biasanya syarat makna.

Dandang merupakan salah satu barang bawaan yang wajib dibawa/diberikan dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan di wilayah Bekasi karena merupakan sebuah bawaan wajib yang syarat makna. Makna dandang sendiri diartikan sebagai simbol bahwa mempelai perempuan yang akan dinikahi adalah seorang gadis yang masih perawan dan belum pernah menikah sebelumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan semua informan bahwa makna dandang sendiri menandakan bahwa perempuan yang akan menikah berstatus gadis (perawan) belum pernah menikah.

Bagi warga penduduk Bekasi, dandang merupakan bawaan wajib pada seserahan yang tidak boleh sampai tidak ada tidak boleh sampai tidak dibawakan oleh mempelai laki-laki jika status mempelai wanita masih gadis, perawan, atau belum pernah menikah. Seperti yang telah disampaikan Bibi bahwa dandang memang syarat makna dan tidak melanggar ketentuan adat istiadat yang ada. Jika memang mempelai sudah pernah menikah, berstatus janda, atau tidak perawan lagi maka mempelai laki-laki tidak perlu membawakan dandang tersebut.

Makna Diri Perempuan yang akan Disejahterakan oleh Suaminya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata sejahtera memiliki arti aman Sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Maka itu biasanya seseorang yang akan menikah biasanya selain siap secara mental juga telah siap secara finansial, terutama bagi seorang laki-laki karena ketika ia menikahi seseorang itu artinya ia akan bertanggung jawab terhadap kehidupan pasangan yang dinikahinya. Siap secara finansial disini juga bisa bersifat sudah memiliki pekerjaan ataupun memiliki tabungan untuk memulai hidup yang baru Bersama pasangannya.

Perempuan yang akan dinikahi oleh seorang laki-laki juga berharap setelah menikah maka artinya ia akan disejahterakan atau dijamin kehidupannya. Makna sejahtera sebetulnya sangat luas, tergantung bagaimana seseorang mengartikannya. Jika seseorang sudah berkecukupan akan materi, rumah besar, mobil mewah, tetapi tenggangnya jauh lebih kaya maka kesejahteraan orang tersebut mungkin akan terusik. Sejahtera sendiri menurut peneliti adalah mampu mencukupi kebutuhan baik sandang pangan dan papan, atau jauh lebih luas memenuhi kebutuhan premier, sekunder dan tersier.

Motif Pengantin Perempuan Menerima Dandang Sebagai Barang Seserahan

Mendengar kata motif pasti akan selalu berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu. Termasuk dalam prosesi pernikahan. Banyaknya hal atau kegiatan yang dilakukan pastilah tidak terlepas dari alasan mengapa hal tersebut harus dilakukan. Salah satunya dalam sub pembahasan

mengenai motif digunakannya dandang sebagai barang seserahan dalam prosesi pernikahan di kabupaten Bekasi.

Setelah melakukan proses wawancara terhadap para informan, para informan menjelaskan bahwa ketika menikah dibawakan dandang sebagai barang seserahan tidak terlepas dari arti dandang itu sendiri dalam pernikahan yakni sebagai lambang keperawanan seorang wanita/belum pernah menikah/berstatusmasih gadis. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa makna dandang sebagai lambang bahwa perempuan yang akan dinikahkan akan disejahterakan kehidupannya oleh calon suaminya. Berdasarkan hal tersebut, maka jika pada prosesi pernikahan dandang menjadi hal yang tidak terlupa diantara barang-barang seserahan yang dibawakan karena akan memunculkan padangan negative bagi calon mempelai dari lingkungan masyarakat.

Selain menghindari pandangan negatif dari masyarakat, alasan lain para informan menggunakan dandang sebagai barang seserahan adalah karena dorongan dari orang tua atau masukan dari orang tua agar dandang digunakan sebagai barang seserahan.

Motif-motif tersebut diantaranya adalah :

Status Pernikahan

Berdasarkan hal tersebut yang telah disampaikan oleh para informan, maka dapat disimpulkan bahwa makna dandang sendiri yang dibawakan oleh calon mempelai laki-laki menandakan status pernikahan mempelai perempuan apakah sudah pernah menikah sebelumnya atau belum atau lebih jelas lagi apakah mempelai perempuan masih berstatus perawan atau sudah tidak perawan.

Status sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh para informan didapati bahwa terdapat makna dandang sebagai penanda status sosial. Anah menjelaskan bahwa latar belakang keluarga calon mempelai laki-laki yang tidak hanya terpadang tetapi juga berkecukupan tidak hanya membawakan dandang tetapi mengisinya dengan sejumlah uang yang cukup banyak dan emas. Hal ini disampaikan karena sebagai penanda bahwa mempelai laki-laki telah siap membangun rumah tangga dan menjamin kehidupan istri dan anaknya kelak.

Berdasarkan informasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna dandang pada salah satu informan adalah sebagai penanda status sosialnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat maka tidak lepas dari adanya komentar-komentar dari orang disekililing kita, baik itu komentar negatif ataupun komentar positif. Selain itu akan muncul juga penilaian-penilaian masyarakat terhadap seseorang di dalam lingkungan tersebut yang merujuk kepada status sosial seseorang. Penilaian tersebut bisa muncul dari berbagai hal, misal ekonomi seseorang, pekerjaan, status orang tersebut bahkan perayaan-perayaan besar yang dilakukan seperti pernikahan pun dapat menjadi tolak ukur untuk penilaian seseorang di dalam sebuah kelompok masyarakat.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Melalui pengalaman individu memperoleh pengetahuan. Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau

perilaku tertentu. Dengan demikian, pengalaman merupakan fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan.

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami para pengantin perempuan di kabupaten Bekasi, yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi seperti proses, simbol, ataupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan yang terkait dengan penerimaan dandang sebagai barang seserahan. peristiwa yang berkaitan dengan unsur komunikasi dapat menjadi pengalaman komunikasi dan menjadi pengetahuan tersendiri bagi individu.

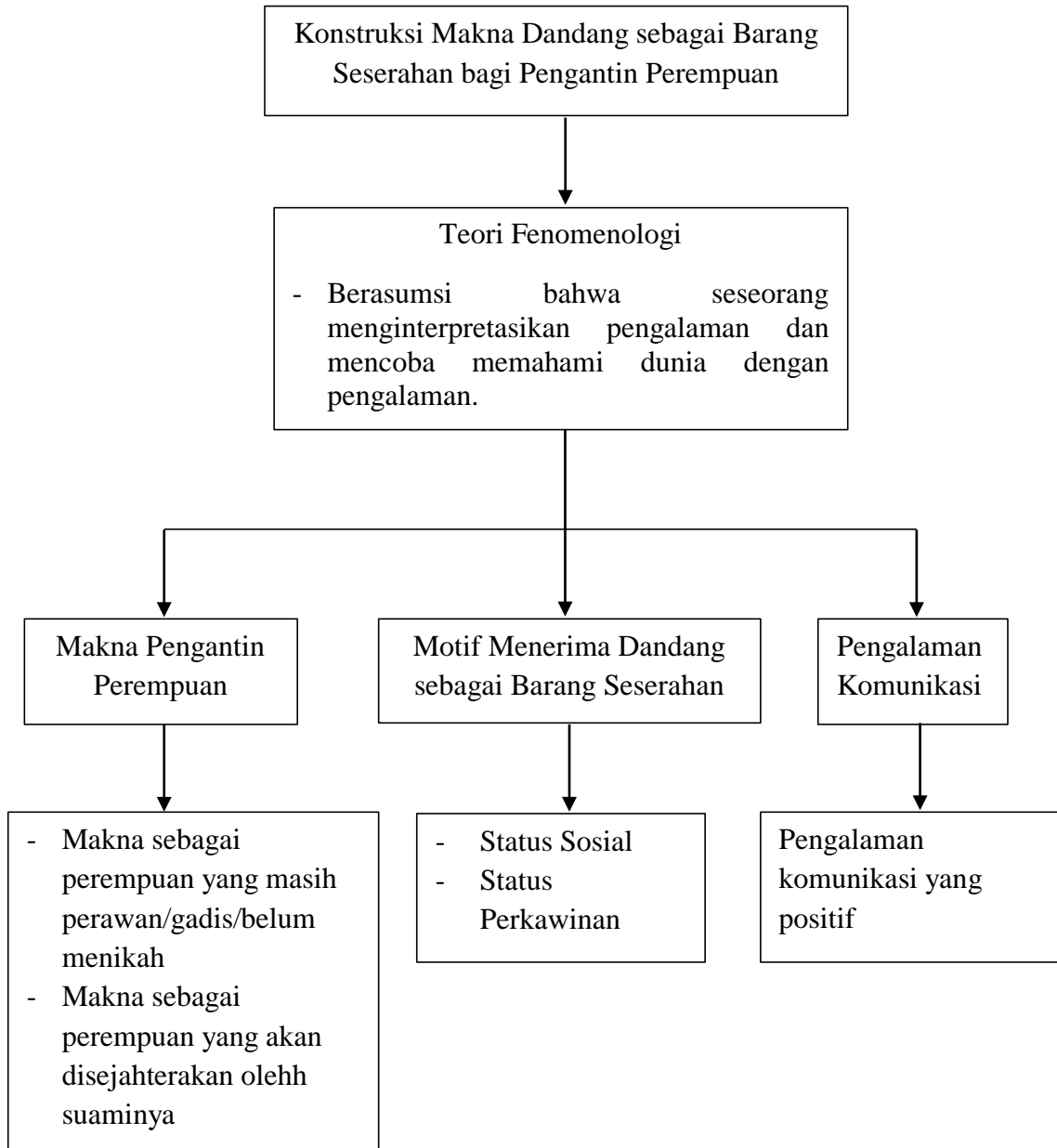
Seperti yang dialami oleh pengantin perempuan di wilayah kabupaten Bekasi yang ketika menikah dibawakan dandang sebagai barang seserahan. Sebelum mereka menikah dan menerima barang seserahan berupa dandang, para perempuan ini pasti mengalami pengalaman yang berhubungan dengan fenomena tersebut sehingga dari pengalaman tersebutlah mereka mendapat pengetahuan sehingga mendorong para pengantin perempuan untuk melakukan hal yang sama di masa mendatang, yaitu ketika mereka menikah.

Sebagai seorang perempuan yang lahir di zaman ketika semua hal belum tersentuh teknologi mutakhir serta tumbuh kembang menyaksikan perubahan zaman ke era modern, Bibi dan Anah memahami betul berbagai jenis barang yang berubah fungsi dari zaman tradisional ke zaman modern. Dan salah satunya adalah dandang. di tahun 1980-an sampai sekitar tahun 1990-an dandang masih sering dijumpai dipasaran maupun dirumah-rumah untuk peranti memasak di dapur. Inilah yang juga dilihat oleh Bibi dan Anah. Maka ketika dandang muncul sebagai barang seserahan ketika Bibi dan Anah masih kanak-kanak, mereka tidak terlalu asing dengan hal tersebut karena dandang termasuk ke dalam keperluan papan.

Begitupun ketika dandang muncul dalam pernikahan kerabat maupun masyarakat yang tinggal di sekitar kediaman Bibi dan Anah. Tidak ada tanda tanya dalam benak Bibi dan Anah karena mereka tidak lagi asing dengan benda yang terbuat dari logam jenis tembaga tersebut. Selain melihat sendiri dandang yang selalu dibawa dalam pernikahan kerabat dan para tetangga, Bibi dan Anah pun mendapatkan penjelasan langsung dari orang tua mereka mengenai filosofi atau alasan mengapa dandang adalah barang wajib yang harus dibawa dalam pernikahan dengan tampilan yang diikat menggunakan kain batik dan diletakkan barang-barang berharga di dalamnya.

Model Konstruksi Makna Dandang Bagi Pengantin Perempuan

Dalam setiap kajian yang dilakukan oleh seseorang, manusia akan selalu berkomunikasi. Hal ini pula yang terjadi dan dialami oleh perempuan di kabupaten Bekasi yang telah menikah dan menerima barang seserahan berupa dandang sehingga mereka dapat memaknai diri mereka terhadap fenomena yang dialami oleh dirinya sendiri. Dari hasil penjabaran di atas, peneliti mencoba membangun satu model konstruksi makna dandang bagi pengantin perempuan sebagai barang seserahan.



Gambar
Model Konstruksi Makna Dandang Bagi Pengantin Perempuan

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil informasi dari semua informan yang telah dijabarkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dandang yang dibawa untuk seserahan pada prosesi pernikahan memiliki dua tipikasi makna, yaitu:

Makna bahwa perempuan yang dinikahi memiliki status yang masih gadis, belum pernah menikah, dan atau masih perawan. Hal ini juga menjaga bagaimana pandangan, atau perspektif tetangga, masyarakat sekitar, atau orang lain. Jika tidak dibawakan dandang, maka momok yang muncul adalah perempuan yang akan dinikahkan sudah tidak perawan atau berstatus janda. Kekhawatiran ini yang menjadikan atau membuat melekat dimasyarakat bahwa dandang memiliki makna status pengantin perempuan apakah masih perawan atau sudah tidak perawan, masih berstatus gadis, atau sudah janda.

Makna bahwa perempuan yang akan dinikahkan akan disejahterakan oleh laki-lakinya dan atau dicukupkan segala kebutuhannya yang tidak hanya sebatas sandang, pangan, dan papan melainkan kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan bahwa makna dandang yang dibawa laki-laki saat pernikahan adalah sebagai bentuk kesiapan laki-laki untuk menopang, untuk menanggung kesejahteraan yang bersifat materi baik kepada istri dan anaknya (keluarga). Pengantin laki-laki bertanggungjawab akan kesejahteraan, kecukupan akan sandang, pangan, dan papan dan bahkan lebih dari itu, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, hingga kebutuhan tersier.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anah dan Bibi, hal yang menentukan juga dari bagaimana status keluarga baik pengantin laki-laki atau keduanya. Jika mereka termasuk dari keluarga yang terpendang, termasuk keluarga yang sangat berkecukupan, maka dandang yang dibawa akan diisikan dengan barang-barang berharga seperti emas dan uang.

Membahas motif pengantin perempuan yang menerima dandang sebagai barang seserahan ketika menikah salah satunya adalah karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya perempuan itu sendiri ataupun faktor lingkungan, seperti masyarakat di lingkungan tempat tinggal para informan.

Seperti motif menerima dandang sebagai barang seserahan dilihat dari segi status pernikahan dikarenakan beberapa informan menikah untuk pertama kalinya atau ketika berstatus masih gadis untuk itu dibawa dandang sebagai simbol atau tanda bahwa mempelai laki-laki menikahi seorang gadis. Hal ini dipengaruhi oleh tindakan motif 'karena' (*because-motive*) atau motif yang merujuk pada masa lalu. Dimana para mempelai perempuan adalah gadis karena ada perbedaan ketika salah seorang informan menikah untuk kedua kalinya dan tidak dibawa dandang sebagai barang seserahan.

Membahas motif dandang sebagai barang seserahan yang diterima oleh pengantin perempuan, yaitu motif status sosial yang disampaikan oleh informan ketiga peneliti, Anah. Hal ini dipengaruhi oleh keinginan Anah yang ingin menjaga status sosial keluarganya dan keluarga suaminya di mata masyarakat tempatnya tinggal dan juga harapan agar rumah tangganya kelak akan selalu sejahtera. Tindakan motif 'untuk' (*in order to motives*), yang artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Keinginan agar dapat terus dipandang dengan status sosial yang tinggi di mata masyarakat termasuk ke dalam harapan di masa mendatang setelah informan, Anah, menikah dan terlepas dari keluarganya.

Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh para perempuan kabupaten Bekasi yang sudah menikah dan mendapatkan dandang sebagai barang seserahan dikategorisasikan sebagai pengalaman komunikasi yang positif berupa penerimaan, penghargaan ataupun motivasi. Dimana para informan mengikuti adat apa yang berlaku di wilayah mereka menetap yaitu kabupaten Bekasi serta memotivasi mereka juga untuk melestarikan budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Burke J. Peter, Stets E. Jan, 1998, *Identity Theory And Social Identity Theory*. Washington State University
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications. USA.
- Ellemers, Naomi. 1993. *The Influence of Socio-structural Variables on Identity Management Strategies*. European Review of Social Psychology.
- Fisher, Aubrey. 1986. *Perspective on Human Communication (Teori-Teori Komunikasi, terj. Soejono Trimono)*. Bandung : CV Remadja Karya.
- Hafiar, Hanny. 2012. *Problematika Atlet Penyandang Cacat, Studi Komunikasi Mengenai Kompleksitas Atlet Penyandang Cacat*. Bandung: UNPAD Press.
- Hogg, Michael A & Vaughan Graham M. (2002). *Social Psychology*. Third Edition. London: Prentice Hall, Pearson Education
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran. Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT REMAJA ROSDAKARYA. Bandung.
- Morrison & Wardhany, Andi. 2009. *Teori Komunikasi (Tentang Komunikatif, Pesan, Percakapan dan Hubungan)*. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Mustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London: Sage Publications.
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Sobur, Alex, M.Si. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Taylor, Shelley E & Peplau Letita Anne & Sears David O. 2009. *Psikologi Sosial. Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Watt, James H. dan Sjef A. Van den Berg. 1995. *Research Methods for Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wood, Julia T. 2004. *Communication Theories In Action*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.

Sumber Lain :

<https://tangtungan.com/buka-palang-pintu-besambut-dandang/> di akses tanggal 31 Oktober 2017 pukul 20.10.

Hogg, Michael A & Abrams, D (1990). *Social Identification; A Psychology of Intergroup Relation and Group Process*. [On-line]
[http://books.google.co.id/books?id=50OV4ggcFA0C&printsec=frontcover&dq=Social+I
dentification%3B+A+Psychology+of+Intergroup+Relation+and+Group+Process&hl=en
&sa=X&ei=kpnnUYr9NMHrrQeAzIHwDQ&redir_esc=y](http://books.google.co.id/books?id=50OV4ggcFA0C&printsec=frontcover&dq=Social+I+dentification%3B+A+Psychology+of+Intergroup+Relation+and+Group+Process&hl=en&sa=X&ei=kpnnUYr9NMHrrQeAzIHwDQ&redir_esc=y). Diakses pada 16 Juli 2017
pukul 20.25 WIB
[http://gobekasi.pojoksatu.id/2017/07/30/masih-eksis-di-mustikajaya-dondang-tradisi-seserahan-
betawi-bekasi/](http://gobekasi.pojoksatu.id/2017/07/30/masih-eksis-di-mustikajaya-dondang-tradisi-seserahan-betawi-bekasi/) diakses tanggal 31 Oktober 2017 pukul 20.20.
Al Qur'an *Surat An Nur* 32